

**SIKAP MENTAL PETANI DALAM USAHA BIDANG PERTANIAN
TANAMAN PANGAN DI DESA JIRENNE KABUPATEN LANNY JAYA
PROPINSI PAPUA**

Oleh

Yosia Yigibalom ¹

Juliana Lumintang ²

Cornelius J. Paat ³

ABSTRACT

Indonesia has a tropical climate that is a rainy and dry season in which it is widely used for irrigation and rain-farming activities. With these two seasons, farmers can improve their farms and adjust the plants or what kind of crops to be planted in the rainy or dry season. Jirenne Village of Lanny Jaya, Papua, has a natural resource that is still abundant because of its fertile soil condition. Food crops are often used as a source of livelihood of Jirenne villagers such as sweet potato, sago and banana plants that are used as a source of basic livelihood.

The mental attitude of community farmers Jirenne Village does not have the ability in agriculture to process the foodstuffs intensively, this is because the community in this village is also still believe in the tradition in which planting must have adherence to customs.

But if planting during the dry season, it is likely that crops will not be able to grow well. This belief is inherent in village society, making it difficult to change. The attitude of believing mystical things still affects the people of Jirenne village.

Mutual and mutual help in farming communities to participate in helping their fellow communities in planting crops to utilize vacant land for farming.

Keywords: farmer, agriculture, foodstuff

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumberdaya alam termasuk disektor pertanian. Sebagaimana kita telah ketahui bahwa Indonesia merupakan Negara penghasil pertanian yang besar. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis yaitu musim penghujan dan kemarau yang didalamnya banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian irigasi maupun tadah hujan dan tegalan.

Dengan adanya dua musim tersebut para petani dapat meningkatkan pertanian mereka dan menyesuaikan tumbuhan atau jenis tanaman apa yang akan ditanam baik pada musim penghujan maupun kemarau. Dimusim penghujan umumnya masyarakat petani lebih memiliki untuk mananam padi dan musim kemarau lebih dimanfaatkan untuk menanam palawija atau jenis kacang-kacangan. Untuk kisaran musim penghujan ialah berada pada bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim kemarau kisaran bulan April sampai September. Tapi diantara jenis tanaman yang telah disebutkan terdapat beberapa tanaman yang dalam

semua musim seperti tanaman sayur-sayuran yang dengan keanekaragamannya dapat dipilih untuk ditanam di waktu-waktu tertentu dalam masa kemarau maupun penghujan.

Beberapa faktor mempengaruhi kelemahan pembangunan pertanian di Indonesia antara lain adalah pengelolaan hasil pasca panen, sarana dan prasarana, kepemilikan tanah, akses modal, tingkat pendidikan, penguasaan teknologi, tingkat ketrampilan dan sikap mental petani.

Salah satu gambarnya adalah Desa Jirene Kabupaten Lanijaya Papua yang masih memiliki sumberdaya alam yang masih melimpah ini dikarenakan keadaan tanahnya yang begitu subur. Jika melihat langsung keadaan Desa Jirene maka dapat kita rasakan potensi sumberdaya yang dimiliki keadaan ini mestinya mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian khususnya terhadap tanaman pangan. Tanaman pangan yang sering dijadikan sebagai sumber mata pencaharian pokok masyarakat desa Jirene seperti Ubi Jalar, Sagu dan tanaman pisang yang dimanfaatkan sebagai sumber

mata pencaharian pokok. Tetapi karena kurangnya pengetahuan dibidang pertanian serta mengolah bahan pangan sehingga banyak masyarakat desa setempat memilih menanam bahan-bahan tersebut untuk dikonsumsi dalam keperluan sehari-hari seraya menyambung hidup mereka.

Dalam usaha penanaman tanaman pangan ini juga masih bergantung pada musim atau dalam kata lain masyarakat masih bergantung pada alam untuk mengatur bahan pangan tersebut. Bukan tanpa alasan namun karena masyarakat Desa Jirene masih hidup berpindah-pindah, sehingga bila ditinjau dari aspek kesejahteraan, mereka belum mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sikap mental petani masyarakat Desa Jirene tidak mempunyai kemampuan dalam bidang pertanian untuk mengolah bahan pangan tersebut secara intensif, hal ini dikarenakan masyarakat didesa ini juga masih percaya akan tradisi dimana dalam cara menanam harus memiliki kepatuhan terhadap adat istiadat. Apabila menanam harus menunggu bulan-bulan tertentu yakni disaat musim

penghujan, karena saat menanam pada musim penghujan secara otomatis tanaman yang baru bertumbuh akan berkembang dengan baik. Tetapi jika menanam pada saat musim kemarau, maka besar kemungkinan tanaman tidak akan bisa bertumbuh dengan baik. Kepercayaan ini sudah melekat pada masyarakat desa sehingga sulit untuk dirubah. Sikap mempercayai hal-hal mistis masih saja mempengaruhi masyarakat Desa Jirene.

Dimana mereka masih sangat terikat dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka apabila ingin menanam bahan pangan, sehingga sangat sulit untuk mengubah pola pikir mereka untuk meninggalkan kebiasaan yang telah lama. Faktor lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Jirene terhadap kegiatan tanaman pangan adalah pola hidup atau sikap boros atau yang disebut dengan pola hidup konsumtif dimana dalam masalah tersebut masyarakat tidak mempunyai kemampuan mengelola sumber daya alam yang ada. Masyarakat berdasarkan kebiasaan mereka dimana selalu berpikir

bahwasannya hasil yang mereka dapat harus segera dihabiskan agar tidak tersisah, mereka juga berpikir bahwa jika nanti makanan tersebut habis, mereka pasti akan mencari kembali dilain waktu sebab hasil tersebut masih banyak disediakan oleh alam untuk mereka.

Sehingga berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengambil pokok bahasan penelitian dengan menitik beratkan pada hambatan Sikap Mental Petani Dalam Usaha Bidang Pertanian Tanaman Pangan di Desa Jirene Kabupaten Lanny Jaya Propinsi Papua.

Konsep Sikap Mental

Dalam hidup kita sering mencapai masa-masa sulit dimana kekuatan mental kita sedang diuji. Mungkin saja dalam pertemanan atau rekan kerja yang sulit, pekerjaan yang buntu, dan juga dalam hubungan yang sulit. Begitu juga dalam menjalani bisnis seringkali kita menghadapi tantangan dan rintangan yang tentu saja tidak hanya cukup mengandalkan modal dan sumber daya. Lebih dari itu seseorang yang

berwirausaha sangat membutuhkan mental yang kuat.

Sulit untuk menjadi kuat secara mental, terutama saat anda merasa terjebak. Kemampuan untuk memecahkan kebuntuan dan mengambil arah yang baru memerlukan keberanian yang besar. Dan keberanian ini dimiliki oleh orang-orang yang memiliki mental yang kuat. Dimana saat orang lain menganggap ini sebagai sebuah hambatan yang tidak dapat ditembus, tetapi bagi para pengusaha sukses ini merupakan tantangan yang harus diatasi.

Sikap atau yang dikenal sebagai attitude, merupakan hal yang paling terlihat berbeda di setiap masing-masing individu ataupun negara. Tak jarang setiap negara memiliki ciri khas sikap masing-masing, sebagai Negara yang mengadopsi budaya timur Indonesia dikenal sebagai warga Negara yang memiliki sikap ramah serta sopan dan juga santun.

Ada berbagai pandangan dari para ahli tentang sikap. Seperti yang dikatakan oleh Sri Utami Rahayuningsih (2008) :

Sikap ataupun attitude memiliki beberapa poin penting yang

harus dijabarkan. diantaranya adalah :

- a. Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek.
- b. Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. Namun bila dihadapkan pada suatu stimulus yang mungkin menginginkan adanya respon suatu pola perilaku, ataupun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1992) ada lima pengertian sikap diantaranya adalah :

- a. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun

kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, atau pun situasi dalam kelompok.

- b. Sikap memiliki daya penolong atau motivasi yang bisa dianggap sesuai ataupun tepat. Sikap bukan hanya sekedar rekaman dari kejadian yang sudah dilewati atau sudah berlalu. Tetapi sikap bisa menentukan apakah orang harus berpihak pada suatu hal ataupun menjadi seseorang yang memiliki sisi minus atau plus dalam diri, selain itu sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan serta lebih sering mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus mereka hindari atau tidak disukai.
- c. Sikap cenderung lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan, karena itulah sikap jarang berubah.
- d. Sikap bisa dijadikan bahan evaluatif untuk seseorang,

dimana sikap mungkin bisa menjadi hal tersebut bisa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Karena itulah sikap seringkali membuat seseorang menjadi defensif atau lebih terbuka.

- e. Sikap seringkali berasal dari pemikiran yang salah paham dimana sikap tidak dibawa sejak lahir namun sikap berasal dari lingkungan dan juga pengalaman seseorang. Bukan hanya dari lahir atau dibawa berdasarkan genetik.

Konsep Petani

Pertanian adalah hal yang paling utama dinegeri ini. Pertanian masih menjadi modal utama Negara Indonesia dalam melangsungkan proses hidupnya.

Menurut Richard (2004), pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industry atau sumber energy, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian

adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Menurut Rodjak (2006) petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan didalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Apabila ada orang yang mengakut petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani. Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya.
3. Petani Penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan digarapnya. Biasanya produksi usaha tani dalam system sakap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik tanah.
4. Petani Penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu mendesak, tanah miliknya tersebut tidak mau pindah ketangan orang lain secara mutlak. Namun adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai.
5. Buruh tani adalah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja dilahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani seperti beras atau makanan

lainnya. Hubungan kerja didalam usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan perburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.

Dewasa ini mungkin tidak ada lagi petani yang subsistem penuh atau komersial penuh, sekarang sebagian besar kelompok tani pada tahap semi komersial (Johnson, 1981). Petani dalam usaha agribisnis mempunyai dua peranan ganda yaitu :

1. Sebagai produsen komoditas agribisnis. Petani berfungsi sebagai penghasil produk agribisnis yang berupa tanaman , ikan, ternak, serat-seratan dan kayu untuk memenuhi keluarganya maupun untuk pasar (pasar domestic dan pasar ekspor).
2. Sebagai konsumen. Petani akan membutuhkan komoditas yang tidak dihasilkannya terutama hasil industry yang bahan bakunya dari produk pertanian dan juga dari hasil pertanian sendiri.

Menurut Egbert de Vries (1985) dalam Ilham (2007) kondisi empiris

mengenai petani dan sektor pertanian akan lebih difahami oleh petani sendiri dibandingkan orang luar. Oleh karena itu, untuk menganalisis profil petani dan persoalannya harus dilihat dari sudut pandang petani sendiri. Petani beserta keluarganya, usahanya, tenaga kerjanya, konsumsinya, hartanya, hutangnya, rencana-rencananya, harapan dan kekhawatirannya yang memberikan arah dan karakteristik kepada system pertanian saat ini.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari petani dan lingkungannya. Data dan informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan aspek ekonomi danyang tidak berkaitan dengan variable ekonomi yaitu variable sosial budaya seperti keamanan, Kenyamanan, kejayaan dan kasih sayang menurut Stevens dan Jabar (1988) dalam Ilham (2007). Kajian perlu dilakukan lebih mendalam yang berkaitan juga dengan peubah sosial budaya karena keragaman pertanian yang cukup tinggi. Jenis komoditas yang diusahakan petani dapat mempengaruhi profil petani yang meliputi aspek demografi, penguasaan asset, ketenagakerjaan, teknologi dan kelembagaan.

Aspek demografi yang dapat digunakan untuk melihat profil petani adalah usia, pendidikan, asal daerah dan lama tinggal penduduk disuatu daerah. Aspek penguasaan asset yang bisa dikaji dalam melihat profil petani yaitu dilihat dari luas lahan dan kepemilikan lahan. Aspek lainnya yang mempengaruhi profil petani adalah ketenagakerjaan yang dapat dilihat dari sisi lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia dan menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain penduduk yang berusaha dibidang (sektor) terbagi menjadi Sembilan sektor lapangan pekerjaan yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, Industri, Listrik Gas dan Air, Konstruksi, perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, Lembaga Keuangan dan Jasa.

Selain beberapa pengertian tersebut diatas maka Walmaiki (2003) memberikan pemahaman bahwa ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia :

a. Petani Gurem.

Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 Ha. Petani ini merupakan kelompok tani miskin yang memimiliki sumber-

daya terbatas. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi Prayitno dan Lincoln (1986) bahwa pengertian petani miskin jika ditinjau dari aspek ekonomi dicirikan sebagai berikut :

1. Pendapatan rumahtangga petani rendah (termasuk pendapatan diluar usaha tani). Dari perhitungan pendapatan rumah tangga petani ini dapat dihitung pendapatan perkapita, yang selanjutnya dipergunakan untuk menentukan kedudukan petani terhadap garis kemiskinan. Petani tersebut disebut miskin bila tingkat pendapatan perkapita pertahun kurang dari 320 KG setara beras untuk daerah pedesaan (Menurut Klasifikasi Sayogyo, 2002).
2. Luas tanah garapan sempit (khusus untuk usaha tani pertanaman dan perikanan darat) . Untuk Jawa, luas tanah garapan tersebut kurang atau sama dengan 0,25 Ha dan diluar Jawa luasnya kurang dari 0,50 Ha atas dasar tanah sawah yang tingkat produktivitasnya tinggi (dapat ditanami dua kali setahun). Untuk tanah darat digunakan kriteria yaitu untuk

Jawa kurang atau sama dengan 0,50 Ha dan luar Jawa kurang dari 1 Ha.

3. Produktivitas tenaga kerja rendah. Penggunaan tenaga kerja tidak efisien, sehingga pendapatan perkapita rendah.
4. Modal (capital) relative kecil atau tidak ada. Karena pendapatan rendah, simpanan/tabungan yang dimiliki sangat kecil atau tidak ada. Karena pendapatan relative tidak ada ada. Akibatnya kesempatan untuk memperluas usahanya menjadi sangat terbatas. Selain uang tunai, pengertian modal disini termasuk tanah, ternak, alat-alat dan sebagainya.
5. Tingkat ketrampilan (*skill*) rendah. Secara umum ketrampilan petani miskin rendah. Akibatnya jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajerialnya juga rendah. Akibat selanjutnya daya tanggap (*respons*) mereka terhadap teknologi baru lambat atau kecil, sehingga produktivitas usaha secara keseluruhan rendah. Ciri-ciri petani miskin diatas tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengkait satu sama lain serta saling pengaruh mempengaruhi penilaian terhadap

seorang petani apakah dia termasuk petani miskin atau tidak.

b. Petani Modern

Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 Ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.

c. Petani Primitif.

Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumberdaya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Menurut Wahyudin (2005) Golongan petani dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Petani Kaya yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian lebih dari 2,5 Ha.
2. Petani sedang: yaitu petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 Ha.
3. Petani miskin yaitu petani yang memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha.

Mengingat Negara Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka

memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

- a. Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan dilahan bawah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b. Tegalan, yaitu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami dengan tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pasa saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
- c. Pekarangan, yaitu suatu lahan yang berada dilingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
- d. Ladang berpindah, yaitu suatu kegiatan pertanian yang dilakukan dibanyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak dimana setelah beberapa kali

panen/ ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah kelahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.

- e. Tanaman keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit coklat dan lain-lain.

Menurut Moseher (1997) maka setiap petani memegang tiga peranan yaitu

- a. Petani sebagai Juru Tani
Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah
- b. Petani sebagai Pengelolayakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.
- c. Petani sebagai Manusia
Selain juru tani dan pengelola, maka petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat,

jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya. Apabila kita lihat pengertian petani menurut Mosher tersebut maka titik tekannya adalah usaha taninya dan manusia sebagai anggota masyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebagai petani, ia juga anggota yang tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

Usaha Tani dalam bidang Pertanian

Alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan disebut faktor-faktor produksi yang memiliki tugas dan fungsi dalam produksi pertanian. (Mahmud, 2008). Tanpa salah satu faktor tersebut produksi tidak akan diperoleh dengan memuaskan. Adapun ciri-ciri usaha tani di Indonesia menurut Soekartawi (1986) adalah :

- a. Sempitnya lahan yang dimiliki petani
- b. Kurangnya modal,
- c. Pengalaman petani yang masih terbatas dan kurang dinamis.

Berdasarkan cara penguasaan unsur-unsur produksi dan pengelolaannya usaha tani dapat digolongkan menjadi usaha tani perorangan, usaha tani kolektif dan usaha tani kooperatif. Usaha tani

perorangan unsur-unsur produksi dimiliki oleh seseorang dan pengelolaannya dilakukan oleh seorang. Usaha tani kolektif adalah suatu bentuk usaha tani yang unsur-unsur produksinya dimiliki organisasi kolektif dengan cara membeli, menyewa, me-nyatukan milik perseorangan atau berasal dari pemerintah. Sedangkan usaha tani kooperatif merupakan bentuk peralihan antara usaha tani perseorangan dengan kolektif dimana tidak seluruh unsur-unsur produksi dan pengelolaan dikuasai bersama menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam Suratijah (2006).

Selanjutnya menurut penulis yang sama usaha tani berdasarkan coraknya terbagi dua yaitu usaha tani pencukup kebutuhan keluarga (*selfsufficient farm*) dan usaha tani komersial (*Commercial farm*) .

Usaha tani pencukup kebutuhan keluarga mempunyai motif untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik melalui atau tanpa melalui peredaran uang. Sedangkan usaha tani komersial memiliki motif yang didorong oleh keinginan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Menurut Suratiyah (2006) petani Indonesia pada umumnya dibagi dalam tiga kelompok rumahtangga menurut luas usaha taninya yaitu :

- a. Usaha tani yang memiliki luas lahan 0,5 Ha atau lebih
- b. Petani kecil dengan luas lahan rata-rata dibawah 0,5 Ha
- c. Petani tuna lahan yang hanya memiliki sedikit lahan pekarangan disekitar rumahnya yang sederhana.

Petani yang mempunyai usaha tani yang luas biasanya mempunyai modal kemudahan terhadap kredit dan fasilitas lainnya serta mempunyai cukup surplus uang tunai yang dapat diinvestasikan kembali. Kelompok kedua mengalami nasib yang kurang beruntung karena mengalami deficit akibat dari usaha tani yang terlalu sempit untuk menghidupi keluarganya. Kelompok ketiga hidupnya selalu diliput rasa kwatir.

Kebutuhan Pangan untuk Petani

Menurut Arifson Yondang (2004), Indonesia adalah Negara Agraris. Di Indonesia tumbuh berbagai jenis tanaman pangan. Walaupun saat ini banyak sekali

tanaman pangan yang diekspor, tetapi dulunya Indonesia pernah dikenal sebagai Negara Swasembada Pangan. Hampir seluruh rakyat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Oleh karena itu, sebagian besar tanaman pangan yang ditanam di Indonesia adalah Padi. Daerah lumbung padi di Indonesia sebagian besar adalah di Pulau Jawa, Bali dan Sumatera. Walaupun sebagian besar beras diekspor dari Negara lain, tetapi ketiga pulau inilah yang banyak menyumbang konsumsi beras nasional. Selain padi, makanan pokok lainnya adalah sagu, singkong, jagung serta ubi.

Tanaman pangan yang sering ditemui sehari-hari dan ditanam dipekarangan rumah adalah sayur-sayuran dan buah-buahan, yang dapat diolah menjadi masakan. Ada juga beberapa tanaman dapat langsung dimakan tanpa harus dimasak. Di Jawa Barat, sebagian besar masyarakatnya biasa memakan sayuran mentah yang dijadikan lalapan dan sebagian besar dari sayuran tersebut diambil dari kebun mereka sendiri. Jenis tanaman pangan lainnya adalah tanaman yang dapat diolah

menjadi makanan lain atau jenis Holtikultura. Salah satu contoh jenis tanaman ini adalah kedelai. Kedelai dapat diolah menjadi tempe, tahu, susu dan makanan lainnya. Tanaman holtikultura juga merupakan bagian dari pertanian yang memiliki peranan penting bagi dunia Industri di Indonesia.

Ketika kita ingin mengenali tanaman pangan yang bukan asli dari Indonesia namun sudah menjadi umum di Indonesia, maka diperlukan data mengenai pangan tersebut pada masa sekarang.

Dalam hal ini, perlu diketahui jenis tanaman pangan apa saja yang saat ini sangat umum di Indonesia dan dibudidayakan. Oleh karena itulah untuk menyatukan pandangan mengenai pangan yang umum di Indonesia maka perlu difahami beberapa jenis pangan.

Hambatan apa saja yang mempengaruhi sikap mental petani

Petani di Desa Jirene dalam mengelola bidang pertanian yang ada dengan memanfaatkan lahan yang kosong dimana ada corak serta keunikan tersendiri yang ada para masyarakat di desa Jirene khususnya dalam bidang per-

tanian banyak mengalami berbagai hambatan untuk menjual hasil pertanian yang sudah mereka panen lebih-lebih lagi tidak ada pasar desa untuk mereka jadikan tempat berjualan hasil pertanian yang mereka panen. Ada beberapa hambatan juga yang dialami oleh para petani :

- a. Tidak adanya akses jalan yang memadai untuk dapat digunakan oleh masyarakat dalam hal ini oleh para petani agar membawa hasil pertanian mereka ke pusat kota / kecamatan.
- b. Masih melekatnya nilai-nilai adat yang masih dipegang oleh masyarakat, tentang tidak boleh menebang pohon sembarangan untuk membuka lahan pertanian.
- c. Kurangnya perhatian pemerintah Daerah dalam mensosialisasikan bidang pertanian dan memberi motivasi bagi para petani untuk membentuk kelompok tani serta organisasi lainnya untuk menunjang keberhasilan para petani dalam bidang pertanian.

Sistem kerjasama dalam bercocok tanam

Dalam bertani yang dilakukan oleh petani di Desa Jirenne smasih sangat kental dengan kerja sama atau tolong menolong yang dilakukan oleh sesama petani dan masyarakat dalam hal membuka lahan untuk dijadikan sebagai lahan bercocok tanam, dalam melakukan penanaman tumbuhan maupun tanaman sayuran maka para masyarakat dan pemerintah adat akan mengadakan ritual sebagai tanda meminta ijin tempat oleh mereka kepada nenek moyang yang mereka percaya menjaga tanah tersebut maka untuk menghargai nenek moyang mereka maka harusnya adanya ritual untuk meminta izin yang mereka lakukan agar supaya apa yang mereka tanam tidak ada yang rusak nantinya ketika ditanam hingga panen hasil.

Sistem kerja sama ini sudah menjadi tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka yang sampai sekarang dipegang erat. Dalam kerjasama para petani dalam membuka lahan biasanya para kaum laki-laki akan menebang pohon untuk membuka lahan dan perempuan akan

memasak sebagai kebutuhan para kaum laki-laki. Biasanya mereka akan bekerja sampai hutan-hutan itu bersih dari pohon-pohon yang besar, sehingga jika lahan tersebut siap untuk digunakan sebagai lahan untuk menanam sayur-sayur maupun tumbuhan lainnya barulah kaum perempuan dan kaum laki-laki akan bekerja bersama-sama dalam bercocok tanam.

Inilah contoh suatu kekayaan alam serta nilai budaya yang dititipkan oleh nenek moyang terhadap generasi sekarang yang dimana masih menjalankan kebiasaan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya maka penulis akan menguraikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Jirenne sangat subur dan kebanyakan sudah tersentuh oleh masyarakat walaupun lahan disana masih dikelilingi oleh hutan, kondisi tanah dan cuaca yang sangat mendukung akan suburnya tumbuhan serta tanaman seperti tanaman kopi, ubi, dan pisang yang berdiri

tegak dan subur seakan menjadi tanda kesuburan tanah yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jirene. Sebagian masyarakat sudah bisa untuk mengelola tanah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan makan sehari-hari.

2. Sikap mental petani di desa Jirene dalam menjalankan roda pertanian sering dihalangi oleh karena tidak adanya infrastruktur dalam hal ini jalan, dimana belum bisa digunakan oleh para petani untuk dapat menjual hasil pertanian mereka, begitupun juga keadaan adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat Desa Jirene serta perintah untuk tidak boleh melanggar adat tersebut. Kebersamaan dan sikap saling membantu dalam masyarakat tani untuk ikut serta membantu sesama masyarakat dalam bercocok tanam guna memanfaatkan lahan yang kosong untuk bertani.
3. Perkembangan segi pemikiran masyarakat Desa Jirene, sudah

bias untuk menanam jenis tanaman sayur-mayur, seperti sayur kol, buncis, kentang, Bawang merah, dan tumbuhan lainnya. Sehingga sebagian besar lokasi yang kosong sudah bisa untuk dimanfaatkan, terlebih lagi mereka mampu menggunakan lahan di pekarangan rumah untuk menanam tanaman tambahan seperti rica, pisang dan umbi-umbian.

4. Pelaksanaan pertanian oleh masyarakat Desa Jirene dalam hal ini para petani sudah memberi dampak yang positif bagi perkembangan pemikiran masyarakat dalam bidang pertanian dimana sudah adanya pengetahuan mengelola tanah yang kosong untuk dijadikan sebagai tempat bercocok tanam sehingga dari perubahan seperti inilah maka akan membuat masyarakat bisa maju dan sejahtera khususnya dalam bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suryasubrata. 2001. *Metode Penelitian*, Obor Mas Jakarta.
- Arifson Yondang. 2004. *Jenis-jenis Tanaman Pangan di Indonesia*, Penerbit Usaha Nasional.
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*.
- Azwar. 2003. *Sikap dan Prilaku Sosial*, Penerbit Usaha Nasional.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Gerungan. W.A. 2004. *Psikologi Sosial*, Penerbit PT Eresco Jakarta.
- Hadi Prayitno, dan Lincolin, 1986, *Petani Desa dan Kemiskinan* Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Hadari Nawawi. 2005. *Metedologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Irawan, Dr. Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Depok: DIA FISIP UI.
- Ilham. 2007. *Peluang sektor Pertanian*, Usaha Nasional.
- Irawan, Dr. Prasetya. 2007. *Metode Eksperimen Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: UMJ Press.
- Jalaluddin Rakhmat, 1992, *Psikologi Komunikasi* PT Remaja Rosdakarya Bandung..
- Marzuki 2010. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, CV Bandar Maju, Bandung.
- Moleong Lexy. L. J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Nawawi 1983. *Kepemimpinan mengefektifkan organisasi*, University Press Jakarta.
- Newcomb. 2002. *Sosiologi*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Notoatmodjo. Soekadijo, 2005, *Pengembangan Sumberdaya manusia* PT Rineka Cipta Jakarta.

- SoetrisnoLoekman. 2002. *Kemiskinan diperkotaan*, Penerbit Usaha Nasional.
- Sarwono. 2000. *Organisasi dan Motivasi*, Rosdakarya Bandung.
- Sayogyo,2002, *Sosiologi Pedesaan*, Penerbit Sinar Media Jakarta.
- Sukino. 2013. *Ketrampilan dan sikap mental petani*, Penerbit Pradnya Paramita.
- Sears. 1999. *Sikap Sosial masyarakat*, Penerbit Bulan Bintang Surabaya.
- Soetarno. 1994. *Kepemimpinan Sosial*, Rineka Cipta Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*,IPB Bogor.
- Syamsudin 1997, *Penyuluhan Pertanian*, Penerbit UNS Press Surakarta.
- Suratiyah. 2006. *bercocok tanam padi*, Hapsara Yokyakarta.
- Richard. 2004. *Usaha Tani*, PT Pembangunan Nasional.
- Rodjak. 2006. *Usaha bercocok tanam petani*, BPFE Yokyakarta.
- Walmaiki. 2003. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, PT Pelangi Jakarta.
- Wahyudin. 2005. *Golongan Petani berpenghasilan Rendah* PT Dian Desa.